

## STUDI POTENSI KORIDOR DI APARTEMEN CBD SURABAYA MENJADI RUANG SOSIAL ANAK

Stanley Odwin<sup>1</sup>, Timoticin Kwanda<sup>2</sup>, Rully Damayanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kristen Petra

<sup>2</sup>Universitas Kristen Petra

<sup>3</sup>Universitas Kristen Petra

<sup>1</sup>B22210014@john.petra.ac.id, <sup>2</sup>[cornelia@petra.ac.id](mailto:cornelia@petra.ac.id),

<sup>3</sup>rully@petra.ac.id

---

**Abstract.** Perkembangan kognitif positif pada anak sangat penting karena dapat mengkonstruksi pola pikir dan kepribadian. Kognitif positif didukung dengan adanya sosialisasi yang terjadi dari aktivitas sosial sehingga anak mampu memahami dan mengeksplorasi ruang sekitarnya. Aktivitas sosial membutuhkan ruang yang memadai. Hal ini menjadi masalah bagi anak yang tinggal di apartemen karena keterbatasan lahan dan fasilitas yang tidak ramah anak. Koridor memiliki potensi sebagai ruang bermain anak karena jarak yang dekat dengan unit hunian. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ruang koridor di Apartemen CBD sebagai ruang sosial anak berdasarkan pemahaman kebutuhan kognitif. Melalui teknik observasi, wawancara, dan pemetaan perilaku ditemukan bahwa koridor di apartemen CBD belum memenuhi parameter ruang ramah anak; tetapi memiliki potensi di parameter pencahayaan alami, dimensi ruang, dan warna. Temuan ini bermanfaat untuk memberitahu masyarakat di Indonesia betapa pentingnya tempat bersosialisasi yang ramah anak untuk perkembangan kognitifnya.

**Keywords:** Ruang ramah anak, Koridor apartemen, Ruang sosial.

---

### 1. Pendahuluan

Masa pertumbuhan anak memerlukan banyak hal yang harus diperhatikan seperti perkembangan fisik, motorik halus dan motorik kasar, verbal, dan sosialisasi. Dari beberapa perkembangan yang disebutkan, sosialisasi bisa menjadi salah satu hal yang penting bagi anak. Perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan – aturan masyarakat dimana anak itu berada (Masitoh, 2009).

Vygotsky (1978) adalah seorang ahli psikologi perkembangan kognitif anak dari Rusia menyarankan anak untuk berinteraksi sosial demi perkembangan kognitifnya. Perkembangan kognitif adalah bagaimana cara anak berpikir, mencari atau mengeksplorasi sesuatu, sehingga anak – anak akan mempelajari beberapa aspek dalam tahap perkembangannya seperti pengetahuan, pola pikir, cara mengatasi masalah, memahami lingkungan sekitar, bahkan kepribadian mereka sendiri

yang berujung ke sifat emosional anak itu sendiri (Annisa, 2020). Anak yang perkembangan kognitifnya baik akan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya, dimana hal ini adalah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa (Sari, 2020). Perkembangan kognitif bisa berkembang secara efektif dengan cara anak melakukan aktivitas atau kegiatan yang berada di diluar rumah maupun di dalam rumah karena hal tersebut memicu terjadinya interaksi sosial.

Semua orang tinggal di tempat yang berbeda – beda, ada yang tinggal di rumah maupun juga apartemen. Tetapi permasalahan sosial biasanya terjadi di apartemen karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Desain interior dari apartemen dan fasilitas yang kurang ramah untuk anak juga akan tetap membuat anak berdiam di hunian, hal ini dibuktikan dari pengalaman yang dialami oleh Ibu Desi Puspitasari dari Jakarta yang diteliti oleh Fitriana (2016). Ibu Desi berkata bahwa selama dia tinggal di apartemen kawasan Duren Sawit, anaknya menjadi pendiam, enggan untuk berinteraksi dengan orang – orang yang tidak kenal, bahkan dengan sepupu atau saudara sendiri. Bagi Ibu Desi hal ini cukup di maklumi karena selain anaknya yang merasa tidak nyaman berada di lingkungan yang asing baginya, sebagai orang tua ia menerapkan sikap “waspada” pada anaknya (3.5 tahun) bila mereka berinteraksi dengan orang asing karena mengingat tingkat kriminalitas yang dimiliki di Indonesia, selain itu juga sikap individualis para penghuni yang membuat mereka saling tidak mengenal. Tetapi setelah Ibu Desi pindah ke perumahan konvensional, anaknya mengalami perubahan drastis dimana anaknya terlihat lebih ceria karena bisa berkenalan dengan banyak teman di perumahan dan sifat tetangga yang ramah, hal ini membuat anak dari Bu Desi memiliki banyak teman di perumahan dan sudah terbiasa untuk bertemu dan berkenalan dengan orang asing.

Dalam sebuah apartemen terdapat area ruang bersama atau ruang publik yang secara sadar tidak sadar sudah kita miliki, ruang bersama ini adalah sarana untuk penghuni mencapai unit kamarnya yang disebut sebagai koridor (Setyantara *et al.*, 2021). Koridor apartemen adalah area yang paling dekat dengan unit hunian di apartemen karena area tersebut terletak di depan unit hunian mereka sendiri. Fungsi dari koridor apartemen adalah penghubung antar ruang dan area sirkulasi bagi para penghuni apartemen untuk menuju ke unit hunian ataupun keluar dari unit hunian mereka sehingga area tersebut menjadi tempat dimana para penghuni bermobilitas (Wiranto, 2021). Koridor apartemen bisa menjadi “pengganti” dari halaman rumah, sehingga tempat ini menjadi salah satu contoh dimana anak mampu berinteraksi dengan tetangga lainnya.



Gambar 1 Koridor Apartemen di Indonesia

Sumber: Dokumen Penulis

Desain koridor di beberapa apartemen di Indonesia kebanyakan hanya memenuhi kebutuhan sehingga desain koridor apartemen rata – rata bisa dibilang monoton dan kosong sehingga ruang yang dibentuk oleh koridor ini pun memiliki suasana yang sepi. Desain sebuah koridor di apartemen juga bergantung dengan pemilik gedung karena hal ini berhubungan dengan faktor biaya (Wiranto, 2021). Adanya suasana ruang yang kosong dan sepi ini tidak akan mendorong

anak untuk berinteraksi sosial, sehingga membutuhkan suatu hal yang bisa menarik anak – anak di apartemen untuk mau berkumpul dan melakukan interaksi sosial. Menurut Jane M. Healy, anak usia dini sangat menyukai hal – hal yang berbau “kreatif”, bila sebuah koridor mampu memiliki sifat “kreatif” ini maka anak pun tertarik untuk hadir di area tersebut. Kata kreatif ini bisa terjadi bila ada pengolahan elemen arsitektural di sebuah koridor seperti warna, material (lantai, dinding dsb), dimensi ruang, dsb.

Berdasarkan fakta dan fenomena yang terjadi, tujuan dari penelitian ini adalah melakukan identifikasi potensi ruang koridor di Apartemen CBD berdasarkan pemahaman kebutuhan kognitif anak. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kondisi eksisting dari koridor Apartemen CBD, dan melihat apakah dengan desain dan suasana koridor yang sekarang bisa menimbulkan potensi untuk digunakan sebagai ruang interaksi sosial bagi anak. Identifikasi potensi ruang koridor Apartemen CBD juga akan dibantu dengan beberapa studi literatur mengenai perancangan ruang ramah untuk anak berinteraksi sosial agar dapat mengetahui elemen arsitektur mana di koridor apartemen CBD yang masih harus diolah untuk memenuhi kebutuhan ruang terhadap sosialisasi anak.

## **2. Literatur**

### **2.1. Teori Perkembangan Kognitif Anak**

Vygotsky (1978) menyatakan bahwa peran interaksi sosial adalah hal yang penting untuk fase perkembangan kognitif anak. Dalam penelitiannya, Ia menggunakan pendekatan kognitif sosial atau kata lainnya adalah pendekatan konstruktivis sosial. Dengan anak berinteraksi dengan orang lain, hal ini mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya, sehingga lingkungan sosial sangat mempengaruhi kognitif anak. Teman sebaya, keluarga, komunitas dan masyarakat lain menjadi hal yang akan mengkonstruksi secara aktif pengetahuannya secara mandiri (Sutisna, 2020). Dalam penelitian Vygotsky (1978) terdapat tiga konsep dasar yang menjelaskan mengenai pemahaman psikologi perkembangan kognitif anak.

#### **1. Level of Actual Development (LAD).**

Anak terlihat sudah mahir / mampu dalam beraktivitas berpikir di kehidupan sosialnya. Bila menghadapi sebuah masalah anak ini mampu memecahkan masalah tersebut secara mandiri.

#### **2. Zone of Proximal Development (ZPD).**

ZPD adalah sebuah tugas atau kerjaan yang akan menjadi hal sulit untuk anak menguasainya tetapi bisa dipelajari dengan bantuan orang yang lebih mahir. ZPD juga dikatakan sebagai kemampuan fungsi berfikir anak yang masih dalam proses pematangan. Dengan konsep ini, orang dewasa memiliki peran sebagai pembimbing dengan cara interaksi sosial antara anak, untuk mendidik anak tersebut. Wood et al (1976) menemukan metode yang digunakan untuk membimbing anak disebut *scaffolding* yang berarti sebuah kegiatan yang diberikan oleh pendidik atau dari teman sebaya untuk mendukung proses ZPD pada suatu anak, metode ini memungkinkan anak untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang ada di luar kemampuan mereka tanpa adanya bantuan. Adanya *scaffolding* membuat metode ini bisa menjadi tolok ukur untuk melihat perkembangan ZPD pada anak seperti:

- Anak masih perlu bimbingan orang dewasa (guru atau orang tua) untuk memakai baju atau hal lainnya.
- Anak memiliki inisiatif untuk mencoba sesuatu seperti memakai baju dengan sendirinya meskipun membutuhkan waktu yang lama.
- Anak mampu berkembang dengan spontan tanpa ada perintah dari orang dewasa seperti anak mampu memakai baju sendiri, setelah itu bisa merapkannya dengan baik sebelum berangkat sekolah.

- Anak melakukan tindakan dengan spontan dan juga berpikir secara abstrak seperti anak mampu memakai baju secara berulang – ulang tanpa adanya contoh dan menceritakan kepada teman – temannya bagaimana cara memakai baju dan juga hasilnya.

### 3. Potential Development Zone

Vygotsky (1978) menekankan bahwa anak tidak boleh dipaksa untuk mempelajari apapun halnya itu karena ada tahapan – tahapan perkembangannya, sehingga orang tua harus memahami tingkatan perkembangan kemampuan anak tersebut agar bisa mengajari hal yang sesuai dengan kemampuannya. Lalu ada bahasa dan pemikiran. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi untuk berinteraksi sosial (orang tua, guru, teman, dll), melainkan juga untuk merencanakan, memantau, membimbing, dan mengontrol semua aktivitas anak itu sendiri (Iron, 2013). Dengan bahasa, anak bisa mengkomunikasikan masalah – masalah yang dihadapinya dengan harapan orang lain mampu memiliki kemampuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri (Sutisna, 2020). Peran bahasa di perkembangan kognitif anak bisa terbagi menjadi dua yaitu **private speech** dan **inner speech**. **Private speech** adalah perilaku anak yang berbicara dengan dirinya sendiri dan hal ini biasanya terjadi di usia 3 – 5 tahun. Setelah mencapai umur 5 tahun maka fase **private speech** ini menghilang dan digantikan dengan fase **inner speech**. Pada fase ini anak menggunakan kemampuan bahasa dan bicaranya untuk mengontrol diri sendiri dan hal ini akan terbawa sampai dewasa.

Hurlock (1994) akan menjadi teori pendukung dari teori Vygotsky (1978). Vygotsky (1978) meneliti perkembangan kognitif anak dan menghasilkan 3 konsep dengan menggunakan pendekatan sosial sehingga bisa dikatakan bahwa untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak, mereka harus bersosialisasi dengan cara beraktivitas. Hurlock (1994) juga seorang peneliti yang fokus di bidang perkembangan anak, tetapi bidang yang diteliti adalah perkembangan kepribadian. Perkembangan kepribadian bisa saling berhubungan dengan kognitif karena kognitif berhubungan dengan pola pikir, dan pola pikir juga akan memberi dampak pada kepribadian mereka. Berbeda dengan Vygotsky (1978), Hurlock (1994) langsung meneliti pola perilaku anak usia muda dan aktivitas apa saja yang bisa dilakukan oleh mereka, sehingga juga dapat diketahui aktivitas apa saja yang bisa mengembangkan kognitif mereka. Berikut adalah pola aktivitas yang berpotensi untuk meningkatkan kognitif dari Hurlock (1994):

#### **Pola Bermain Awal Masa Kanak – Kanak:**

- **Bermain dengan mainan:** anak membayangkan / mengkhayal bahwa mainannya mempunyai sifat hidup
- **Dramatisasi:** anak melakukan permainan yang meniru pengalaman - pengalaman hidup seperti menjadi polisi dan perampok, penjaga toko, dan peran – peran lain
- **Konstruksi:** anak membuat bentuk – bentuk dengan balok – balok, pasir, tanah liat, manik – manik, cat, pasta, gunting, dan krayon. Konstruksi terbentuk berdasarkan kreativitas anak masing – masing sehingga semakin berjalannya waktu, apabila anak sudah memasuki masa kanak – kanak terakhir, bentuk konstruksi ini pun ikut berubah berdasarkan pengamatannya dalam kehidupan sehari – hari.
- **Permainan:** permainan ini dapat terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa aturan
- **Membaca:** Anak senang dibacakan / membaca dan melihat gambar – gambar dari buku
- **Film, radio, dan televisi:** Film kartun, binatang, dan film rumah tentang anggota – anggota keluarga bisa menjadi salah satu film yang disukai oleh anak – anak dari pada radio karena adanya animasi

## 2.2. Koridor Sebagai Tempat Interaksi Sosial

Kurangnya fasilitas untuk bersosialisasi membuat penghuni bersikap individualis. Kondisi ini tentu tidak baik untuk perkembangan kognitif dan kepribadian anak karena tanpa adanya atau minimnya fasilitas, maka anak pun tidak mendapatkan tempat untuk bersosialisasi dengan teman penghuninya bahkan tidak bisa melakukan aktivitas – aktivitas juga. Akhirnya tidak menutup kemungkinan bagi anak untuk terpaksa bermain di dalam rumah sehari-hari. Pintu-pintu apartemen yang hampir selalu tertutup tidak jarang membuat seseorang menjadi antisosial, dan sikap ini bukanlah hal yang baik karena antisosial bisa membuat anak memiliki kepribadian yang egois, tertutup, dan pasif, bahkan kesusahan untuk berbicara dengan orang publik.

Pada tahun 1960 dan 1970, para arsitek di beberapa negara mulai melakukan percobaan atau eksperimen pada sebuah bangunan tinggi dengan menerapkan sebuah ide yang disebut “streets in the sky” dimana ide ini bertujuan untuk menggabungkan antara ruang sirkulasi publik dan ruang sosial, hal ini dinyatakan sebagai kesempatan yang sempurna untuk menciptakan lingkungan yang aman buat anak untuk bersosialisasi (Lum, 2011). Sayangnya, hal ini tidak berjalan sesuai rencana.



Gambar 2 Desain koridor Le-Corbusier

Sumber: Lum, S. W. M. (2011). Re-designing the apartment high rise through a child’s perspective.

Arsitek Le-Corbusier menjadi salah satu arsitek yang berpartisipasi melakukan ide “streets in the sky” di salah satu desain bangunan tinggi dia. Dalam bangunan tersebut Le-Corbusier menciptakan ruang koridor yang memiliki kelebaran sebesar 3 meter. Harapannya adalah untuk mendorong interaksi sosial antar penghuni dalam gedung itu terutama untuk anak – anak. Walaupun koridor ini memiliki banyak ruang kosong yang bisa digunakan untuk bersosialisasi, desain dan karakteristik dari koridor ini sangat tidak memadai untuk orang berinteraksi sosial terutama untuk anak – anak (Lum, 2011). Ruang koridor ini tidak berjendela, gelap, dan suram, dikarenakan dinding beton yang bernoda di semua permukaannya sehingga lingkungan tersebut tidak nyaman untuk digunakan anak bersosialisasi.



Gambar 3. Situasi koridor di rusunawa Ciberium Cimahi

Sumber: Riany, M., Pahmawati, D., Rochendi, Y. M., & Zabitha, Y. (2016). Pola perilaku anak pada jalur sirkulasi horisontal & vertikal di rusunawa cibeureum cimahi. 12.

Anak juga mampu menggunakan koridor sebagai tempat bersosialisasi karena keterbatasan lahan yang mereka tinggali. Seperti di rusunawa Ciberium Cimahi (gambar 5), dimana anak – anak menggunakan koridor sebagai tempat sosialisasi dan aktivitas mereka dikarenakan tidak ada

fasilitas yang bisa menunjang kebutuhan mereka. Alasan mereka memilih koridor juga dikarenakan area tersebut sangat dekat dengan unit mereka sehingga mudah sekali untuk diakses, alasan lainnya adalah orang tua mereka sendiri yang menyarankan untuk bermain di koridor karena tidak jauh dari unit mereka sehingga orang tua bisa mengawasi pergerakan mereka (Riany et al., 2016).

Tuntutan Bangunan	Parameter Arsitektural Atas Dasar Aspek Psikologis												
	Kognitif						Afektif				Psikomotorik		
	Macam Ruang	Letak	Jarak	Bentuk	Dimensi	Skala	Warna	Bahan	Pola	Lebar	Konstruksi	Tekstur	
Alami													
Tantangan													
Menyenangkan													
Bermakna													

Gambar 4. Parameter arsitektural atas dasar aspek psikologis

Sumber: Purnama, et al., (2020). Desain interior dan eksterior pendidikan anak usia din . p.27

Tabel di atas menjelaskan parameter arsitektural atas dasar aspek psikologis. Untuk membentuk ruang yang mampu meningkatkan perkembangan kognitif anak, maka dari tabel tersebut dijelaskan bahwa macam ruang / jenis ruang yang digunakan harus bermakna atau bisa dikatakan ada alasan jelas mengapa menggunakan ruang tersebut, lalu secara letak, jarak, dan bentuk ruang juga harus menyenangkan karena perkembangan kognitif melibatkan kognisi yang merupakan kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, sedangkan untuk dimensinya biasanya sudah alami sehingga harus diolah untuk menjadi menyenangkan. Untuk memenuhi parameter kognitif ini maka harus ada unsur – unsur desain yang digunakan pada sebuah ruang seperti unsur garis, bentuk ukuran, warna, tekstur, cahaya, pola, dan unsur – unsur desain lainnya (Purnama et al., 2020). Bila berbicara mengenai interior sebuah ruang, maka unsur desain yang disebutkan sebelumnya harus terapkan pada elemen – elemen yang ada di ruang tersebut seperti lantai, dinding, plafon, pintu dan jendela.

Terbentuknya ruang bisa terjadi apabila ada sebuah objek atau kegiatan yang terjadi di dalamnya. Membentuk sebuah ruang perlu adanya proses perencanaan, desain, manajemen dan pemrograman, dan partisipasi masyarakat untuk membentuk ruang bersama. Seluruh proses yang sudah disebutkan ini disebut sebagai *place – making* (Tamariska & Ekomadyo, 2017), dan proses ini memiliki tujuan untuk menyatukan masyarakat sehingga terbentuklah ruang sosial atau ruang interaksi. Menurut Tuan (1977) sebuah *space* adalah ruang yang memuat suatu pergerakan dan bisa bertransformasi menjadi *place* jika ada penghentian dari pergerakan tersebut. Penghentian pergerakan akan membentuk nyawa dari sebuah ruang itu hadir apabila ada kegiatan dan sesuatu hal yang menarik, dan akhirnya akan terjadi *pause movement* dimana orang tertarik untuk datang ke ruang itu.

Ruang ramah anak untuk bersosialisasi membutuhkan pengolahan ruang yang mengarah ke persepsi spasial anak. Persepsi spasial anak adalah bagaimana seorang anak melihat dunia dan memahaminya, tujuannya adalah untuk memperkuat perasaan anak, meningkatkan kualitas ruang dan lingkungan untuk pertumbuhan anak. Anak – anak akan merasakan adanya ruang ramah anak dengan cara memahami dan menandai lingkungan mereka. Menandai disini bisa ditunjukkan dengan adanya perilaku bermain atau menggambar yang terjadi di ruang itu (Anbari & Soltanzadeh, 2015), hal ini adalah upaya untuk anak bisa menyentuh, merasakan, dan menjadi akrab pada suasana ruang tersebut. Mengingat pentingnya permainan yang bisa membantu perkembangan sosial dan kognitif maka ada beberapa klasifikasi permainan yang harus diperhatikan menurut Anbari & Soltanzadeh (2015):

- Permainan dengan aktivitas fisik yang tinggi seperti melompat, memanjat, merangkak, dll.

- Permainan inovatif seperti bermain dengan pasir, tanaman, tanah liat, dll.
- Permainan intuitif seperti meraba tekstur, visualisasi, suara, dan bau.
- Permainan dalam kesendirian dan keheningan (memisahkan antar ruang sosial dan individu).

Mengolah elemen arsitektural dari koridor akan membentuk ruang koridor tersebut menjadi ruang dengan persepsi spasial anak, dengan koridor yang akan digunakan untuk bersosialisasi demi perkembangan kognitif anak, maka ruang koridor harus memiliki variabel dan parameter yang mencapai di tingkat tertentu. Berikut adalah beberapa variabel dan parameter berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Migliani (2022). Beberapa variabel yang dapat dibahas adalah sebagai berikut:

No	Variabel	Parameter
1	Pencahayaan	<p>Pencahayaan mampu meningkatkan estetika ruang, tingkat kenyamanan ruang, dan suasana lingkungan yang luas (Migliani, 2022). Pencahayaan memiliki berbagai cara untuk pengaplikasiannya, tetapi untuk anak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cahaya lembut harus digunakan untuk mengurangi rasa tidak aman atau ketakutan anak akan kegelapan.</li> <li>• Cahaya putih dan terang dapat mendorong konsentrasi pada kegiatan mengajar.</li> <li>• Lampu sorot pada tangga dan koridor digunakan sebagai fasilitas keamanan anak.</li> </ul>
2	Warna	<p>Terdapat 3 warna yang bisa digunakan untuk anak – anak menurut (Migliani, 2020):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Biru:</b> memiliki makna berkontribusi pada produktivitas yang berarti membuat anak bisa lebih fokus dalam melakukan sesuatu.</li> <li>• <b>Hijau:</b> bermakna menginspirasi ketenangan, menunda kelelahan mata dan kelelahan umum.</li> <li>• <b>Kuning:</b> bisa menjadi pilihan yang baik untuk anak – anak karena merupakan warna yang ceria, menginspirasi optimisme dan kreativitas.</li> </ul>
3	Material Lantai	<p>Untuk lantai lebih baik menggunakan material yang tidak menyerap dingin, sehingga material yang direkomendasikan adalah kayu. Sifat material kayu yang tahan dingin diperlukan untuk anak – anak karena terkadang kita tidak dapat menebak pergerakan anak, terkadang anak suka membaca di lantai, duduk di lantai, bahkan juga tetap berdiri pada saat melakukan aktivitas secara bersamaan seperti melukis, dsb (Migliani, 2020).</p>

Kebebasan gerak anak terhadap sebuah ruang perlu diperhitungkan karena biasanya mereka bisa memanjat, mendorong, menarik, dan menyentuh semua furnitur yang ada dalam jangkauan mereka. Dengan perilaku seperti itu, Migliani (2020) menyarankan untuk tidak menggunakan furnitur yang memiliki roda sehingga sifat dari furnitur tersebut bisa dibuang kaku dan kokoh, tetapi desain dari furnitur tersebut juga harus memiliki tekstur yang halus, menghindari adanya titik tajam dan bahan yang bisa terkelupas. Lalu juga ada dinding yang bisa dimanfaatkan sebagai media bermain dan belajar anak. Untuk plafon bisa menggunakan *drop ceiling* untuk memberi skala visual yang baik untuk anak. Dinding bisa digunakan untuk menggambar atau

menempel karya – karyanya, sehingga disarankan cat yang digunakan pada dinding memiliki *kidsproof technology* yaitu cat yang mudah dibersihkan dan berbahan aman yang minim penggunaan VOC (Volatile Organic Compound) (Nurulhuda et al., 2019). Dinding dan lantai adalah kedua elemen arsitektur yang paling penting bagi anak karena pengalaman spasial pertama anak – anak adalah titik fokus yang rendah yaitu lantai itu sendiri dan dinding dengan ketinggian tertentu.

Mengolah sebuah ruang koridor yang akan memiliki unsur persepsi spasial anak dan aktivitas yang membuat anak bersosialisasi akan menambahkan fungsi pada koridor dan meningkatkan kualitas dari ruang koridor tersebut sekaligus menjadi koridor yang *social sustainable*. Kata *social sustainable* dalam koridor apartemen dapat diartikan bahwa koridor tersebut mampu memberikan solusi permasalahan dari keterbatasan sosial antar penghuni yang terjadi di apartemen pada umumnya, tetapi sebuah koridor bisa menjadi *social sustainable* jika memiliki *sustainable space* yang berarti sebuah koridor tersebut memiliki dimensi yang cukup untuk mewadahi aktivitas sosial anak. Dengan dimensi yang cukup maka elemen arsitekturalnya pun bisa diolah dengan optimal sesuai dengan variabel dan parameter ruang ramah anak.

### 3. Metode Penelitian

Untuk metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nugrahani (2014) data yang dikumpulkan bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi secara alamiah, sehingga hasil data yang dikumpulkan oleh peneliti harus dideskripsikan secara rinci, lengkap, dan mendalam. Data dan informasi yang dikumpulkan dilakukan dengan cara survei lokasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data dan informasi tersebut, akan dilakukan pendataan yang mendeskripsikan hasil dari survei lokasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Variabel penelitiannya adalah koridor Apartemen CBD Surabaya. Yang diukur dari variabel tersebut adalah dimensi ruang koridor dan elemen – elemen arsitektural yang ada (material lantai, dinding, plafon, pencahayaan, dsb). Analisis data menjadi tahap selanjutnya setelah melakukan pendataan secara deskriptif, hal ini dilakukan agar dapat melihat apakah ruang koridor apartemen CBD berpotensi untuk digunakan sebagai area bersosialisasi untuk anak. Hasil data yang didapat bergantung kepada ketajaman analisis atau observasi dari peneliti. Penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi ruang koridor di Apartemen CBD berdasarkan pemahaman kebutuhan kognitif anak.

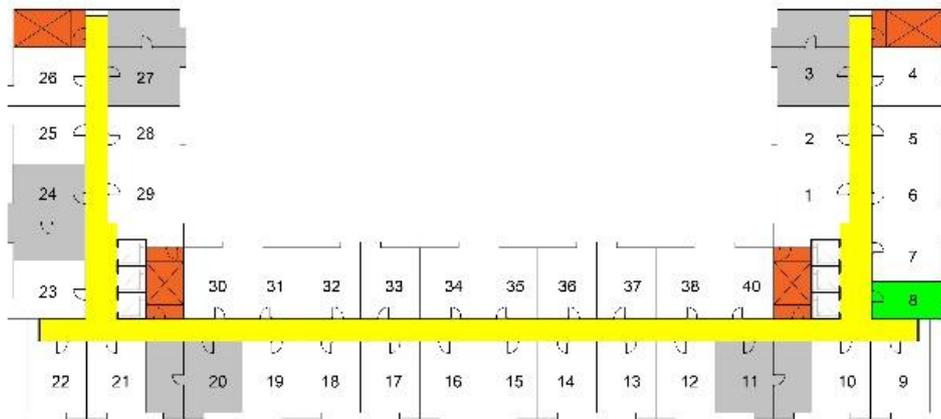


Gambar 5 Gedung apartemen CBD Surabaya

Sumber: Groupuncak.com

## 4. Hasil & Pembahasan

### 4.1. Koridor Apartemen CBD



Gambar 6. Layout apartemen CBD Surabaya

Sumber: Dokumen Penulis

Apartemen CBD memiliki denah tipikal yang berbentuk U dan seluruh lantai menggunakan tipe *double loaded corridor*. Koridor ini memiliki dinding dan plafon yang berwarna putih dan di setiap ujung koridor tersebut dilengkapi dengan jendela yang cukup besar sehingga koridor tidak terasa gelap. Tetapi bagian tengah koridor memiliki lorong yang sangat panjang sehingga cahaya alami pun harus dibantu dengan lampu. Di kedua sisi apartemen tersebut terdapat lift dan total lift setiap lantainya ada 4 lift penghuni dan 2 lift barang. Tetapi berdasarkan wawancara dari salah satu penghuni di apartemen CBD mengatakan bahwa lift yang bekerja hanya di satu sisi saja sehingga total lift yang bekerja ada 2 lift penghuni dan 1 lift barang.



Gambar 7. Ukuran koridor lift apartemen CBD



Gambar 8. Ukuran lorong koridor apartemen CBD

Sumber: Dokumen Penulis

Keluar dari lift tersebut akan disambut dengan koridornya langsung. Ukuran koridor yang berada di depan lift memiliki tinggi 2.2 m (lantai – plafon) dan memiliki lebar 2.87 m. Setelah dari area lift, selanjutnya akan memasuki koridor yang terdiri dari lorong panjang berisi unit untuk para penghuni. Di lorong ini tinggi koridor tetap sama yaitu 2.2 m, tetapi untuk lebarnya menjadi 1.9 m. Bila mengikuti standar yang diberikan oleh Panero & Zelnik (1979) di buku *Human Dimension and Interior Space* maka lebar koridor ini sudah melebihi dari ukuran minimum koridor (min 172.7 cm)



Gambar 9. Ukuran lorong koridor dengan janitor dan perbandingan skala manusia

Sumber: Dokumen Penulis

Untuk perbandingannya bisa menggunakan gambar 9, dapat di lihat di gambar ini terdapat ruang janitor yang memiliki lebar 60 cm, dengan lebar koridor 1.9 m akan menyisakan ruang koridor sebanyak 1.3 m untuk sirkulasi. Bila dilihat dari buku *Human Dimension and Interior Space* (Panero & Zelnik, 1979), lebar ukuran duduk anak paling besarnya adalah 53.7 cm, hal ini membuktikan bahwa bila di ruang koridor tersebut diberikan furnitur yang bisa digunakan anak – anak untuk beraktivitas sesuai yang disebutkan oleh Hurlock (1994) dan Vygotsky (1978), ruang koridor ini masih bisa memadai.



Gambar 10. Lorong koridor yang berpotensi untuk digunakan kegiatan aktivitas anak

Sumber: Dokumen Penulis

Berdasarkan hasil observasi di apartemen CBD, ada dua area koridor yang bisa digunakan untuk anak – anak beraktivitas. Yang pertama adalah area lift yang tidak digunakan, dan yang kedua adalah bagian tengah lorong koridor. Jarak pintu antar unit di apartemen CBD cukup berdekatan, tetapi di area tengah lorong koridor terdapat double unit yang membuat kesan ruang sangat luas seperti di gambar 10, area ini memiliki panjang 9.1 m yang bebas dari pintu unit apartemen dan lebar jalan koridor 1.9 m, dengan dimensi ini akan memungkinkan untuk membentuk lingkungan kecil yang bisa digunakan untuk anak beraktivitas.

#### 4.2. Pembahasan

Perkembangan kognitif bisa meningkat jika anak melakukan aktivitas dalam sebuah kelompok ataupun secara individual, maka ruang sangat diperlukan untuk mewedahi anak – anak dalam beraktivitas. Hal yang paling penting dalam ruang yang ingin digunakan untuk aktivitas adalah dimensi dari ruang tersebut. Bila melihat kembali dari tabel parameter milik Purnama et al., (2020), secara dimensi, ruang koridor apartemen CBD sudah memenuhi standar, sehingga ruang koridor ini bisa dinilai sebagai *sustainable space*, tetapi untuk bentuk ruang itu sendiri masih seperti lorong yang kosong, Selain dimensi, penggunaan warna pada koridor tersebut juga monoton dan sangat dominan dengan warna putih, membuat ruang tidak menimbulkan adanya *pause movement* dan tidak ada unsur suasana ramah anak atau menyenangkan. Dengan dimensi ruang yang cukup sudah menunjukkan adanya potensi dari ruang koridor apartemen CBD bisa digunakan untuk tempat bersosialisasi anak – anak terutama untuk permainan – permainan yang

dijelaskan oleh Hurlock (1994), tetapi masih harus ada pengolahan elemen arsitektural yang lain pada ruang koridor agar bisa meningkatkan kualitas ruang tersebut dan bisa menciptakan fungsi baru selain area sirkulasi yaitu tempat sosialisasi untuk perkembangan kognitif anak.



Gambar 11 Lantai keramik koridor apartemen CBD

Sumber: Dokumen Penulis

Ada berbagai elemen arsitektural yang bisa diolah di ruang tersebut, yang pertama bisa dari material. Mulai dari lantai, material yang digunakan adalah keramik berwarna putih dan abu – abu berukuran 40 x 40 cm. Keramik memiliki permukaan yang licin dan keras, sehingga secara keselamatan masih kurang ramah untuk anak. Maka dari itu material lantai kayu seperti parket atau lantai dengan *finishing* vinyl bertekstur bisa menjadi salah satu pilihan material yang ramah anak. Kayu seperti parket memiliki permukaan yang jauh lebih empuk dibandingkan dengan keramik sehingga bila terjadi kecelakaan rasa sakit yang diterima tidak sekeras keramik, selain itu material lantai dengan finishing vinyl bertekstur juga menghindari adanya permukaan yang licin. Penggunaan kayu sangat sesuai bila ada permainan dengan aktivitas fisik yang tinggi seperti melompat, memanjat, merangkak, dll. Selain empuk dan tidak licin, kayu memiliki sifat yang menyerap dingin, sangat cocok untuk digunakan ke anak – anak karena terkadang anak suka membaca di lantai, duduk di lantai, bahkan juga tetap berdiri pada saat melakukan aktivitas secara bersamaan seperti melukis, dsb (Migliani, 2020).



Gambar 12 Peletakan lampu di koridor apartemen CBD

Sumber: Dokumen Penulis

Kenyamanan ruang tidak hanya dilihat dari material tetapi juga bisa dari pencahayaan. Pencahayaan mampu memberikan nuansa yang berbeda – beda berdasarkan peletakan lampu, jenis lampu, dan warna lampu yang digunakan. Untuk jenis lampu yang digunakan di apartemen CBD hanya menggunakan lampu *downlight* yang terletak di lorong plafond koridor, dan untuk warna lampunya adalah *soft white* dengan temperatur warna paling kecilnya 3000K (Kelvin).



Gambar 13 Indirect LED strip light warm white dan pencahayaan pada skirting

Sumber: Migliani, A. (2022). *How to Light Interior Spaces for Children? Quantity, Quality, and Types of Lamps.*

Penggunaan warna cahaya juga dapat mempengaruhi dengan kegiatan yang berhubungan dengan *zone of proximal development* (ZPD), di mana terjadi interaksi antar orang dewasa yang mendidik anaknya dalam suatu hal. Bila seorang anak lagi fokus di bidang edukasi seperti belajar / membaca, maka lampu yang digunakan sebaiknya *soft white / cool white* dengan temperature warna 3000K – 4500K untuk mendorong konsentrasi anak pada kegiatannya. Tetapi bila pendidikan yang diberikan tidak berhubungan dengan edukasi seperti permainan, konstruksi, dsb, maka warna *warm white* dengan temperatur warna 2700K lebih baik digunakan untuk meningkatkan kenyamanan ruang bagi anak sehingga terjadi *pause movement* pada ruang koridor tersebut. Warna *warm white* yang kekuningan juga membuat dinding putih di apartemen CBD ikut berwarna kuning, sekaligus memberi dampak psikologis pada anak dimana kuning merupakan warna yang ceria, menginspirasi optimisme dan kreativitas. Jenis lampu untuk warna *warm white* bisa menggunakan *LED strip light* dan dipasang dengan teknik *indirect lighting* di area plafon, dinding, dan *skirting* untuk keselamatan anak karena tinggi tubuh anak yang masih pendek yang membuat jarak spasial terdekat di mata mereka adalah lantai dan dinding.

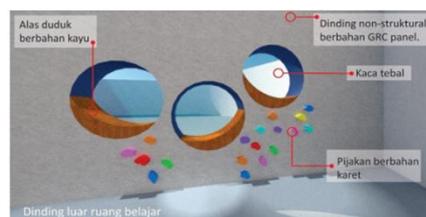
Dinding menjadi elemen arsitektural yang bisa berperan besar terhadap perkembangan kognitif anak, tetapi mengolah dinding juga menjadi hal yang menantang di apartemen CBD karena jarak pintu yang saling berdekatan membuat sedikitnya *space* pada dinding untuk diolah. Tetapi di bagian tengah lorong koridor apartemen CBD terdapat *double unit* yang menghasilkan space dinding sepanjang 9.1 m. Dengan space dinding sepanjang itu akan memungkinkan dinding untuk mewadahi permainan dengan aktivitas fisik yang tinggi dan permainan intuitif seperti yang dijelaskan oleh Anbari & Soltanzadeh (2015). Beberapa anak juga suka mengekspresikan kreativitas mereka dalam menggambar, maka akan lebih baik jika cat pada dinding memiliki *kidsproof technology* yaitu cat yang mudah dibersihkan dan berbahan aman yang minim penggunaan VOC (Volatile Organic Compound) (Nurulhuda et al., 2019).



Gambar 14 Ilustrasi pemanfaatan dinding sebagai area bermain

Sumber: Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain arsitektur ramah anak pada bangunan PAUD untuk merespon perilaku anak usia dini

Ada beberapa contoh pengolahan dinding yang bisa menciptakan adanya aktivitas untuk anak bersosialisasi. Gambar 14 adalah ilustrasi yang dibuat oleh Nurulhuda et al (2019) mengenai pemanfaatan dinding untuk kegiatan anak. Kegiatan kognitif / pemecahan masalah yang Nurulhuda et al (2019) buat adalah menghitung angka 1 – 10 dan juga penyebutan atau penebakan warna.



Gambar 15 Ilustrasi pemanfaatan dinding sebagai area membaca

Sumber: Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). Desain arsitektur ramah anak pada bangunan PAUD untuk merespon perilaku anak usia dini

Ide lain yang dibuat oleh Nurulhuda et al (2019) adalah dinding dimanfaatkan untuk berkegiatan anak sebagai tempat membaca. Area membaca ini didesain juga untuk melatih motorik kasar kepada anak tersebut. Area tempat duduk yang dipasang di dinding ini tidak bisa langsung duduk begitu saja, tetapi untuk mencapai tempat duduk itu anak harus memanjat dulu lewat pijakan berbahan karet yang telah disediakan. Pengolahan dinding seperti itu secara tidak langsung membantu anak untuk melakukan aktivitas fisik dan permainan intuitif, sekaligus bila dilakukannya dalam sebuah kelompok anak maka interaksi sosial pun terjadi. Jika dari pengolahan dinding itu bisa membuat banyak anak di apartemen CBD berkumpul dan melakukan aktivitas bersama - sama, maka kata “sosial” pun sudah terhidupkan pada ruang koridor apartemen CBD karena anak – anak sudah mulai bersosialisasi dengan satu dan yang lain. Akhirnya ruang koridor apartemen CBD ini menjadi koridor yang *sosial sustainable* karena bisa memecahkan permasalahan sosial pada anak – anak yang tinggal di sana, dan menjadi sebuah ide baru di kedepannya bahwa koridor apartemen bisa menjadi solusi dari permasalahan sosial dan apartemen di Indonesia sebaiknya memikirkan fasilitas sosial untuk anak dengan jarak yang dekat dengan unit agar anaknya tidak berdiam di kamar dan tidak bersosialisasi.

## 5. Kesimpulan

Bangunan apartemen CBD memiliki lahan dan fasilitas yang sangat terbatas untuk ruang bermain anak yang mendukung perkembangan kognitifnya. Untuk itu ruang koridor berpotensi menjadi ruang yang memenuhi kebutuhan tersebut. Suasana koridor yang kosong dan sepi tidak akan membantu perkembangan kognitif pada anak dan pada akhirnya anak pun akan berdiam di kamar. Maka dari itu ruang sosial pada bangunan apartemen menjadi fasilitas yang cukup penting terutama untuk perkembangan kognitif anak karena menimbulkan adanya aktivitas.

Dari identifikasi potensi ruang koridor yang dibantu dengan studi literatur di pembahasan diatas, bisa dilihat bahwa koridor di apartemen CBD memiliki potensi untuk menjadi ruang sosial dikarenakan lokasi yang dekat dengan unit apartemen agar orang tua bisa mengawasi dan dimensi ruang yang cukup, tetapi masih butuh beberapa pengolahan elemen arsitektural di ruang koridor tersebut untuk meningkatkan kualitas ruang agar bisa bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif anak berdasarkan konsep milik Lev Vygotsky. Adanya pengolahan elemen arsitektural pada ruang koridor akan membuat ruang tersebut bermulti fungsi, selain menjadi area sirkulasi bisa juga menjadi area sosialisasi untuk anak demi perkembangan kognitifnya.

## Daftar Pustaka

1. Anbari, M., & Soltanzadeh, H. (2015). Child-oriented architecture from the perspective of environmental psychology. *Civil Engineering*, 8.
2. Annisa, S. (2020, 28). *Perkembangan kognitif anak usia dini dan cara melatihnya*. SehatQ. <https://www.sehatq.com/artikel/pahami-kemampuan-kognitif-anak-untuk-membantu-perkembangannya>
3. Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed., Vol. 5). Erlangga.
4. Lum, S. W. M. (2011). *Re-designing the apartment high rise through a child's perspective*.
5. Masitoh, dkk. (2009). *Pengertian pengembangan sosial* (p. 16).
6. Migliani, A. (2020, September 17). *Strategies to Improve Study Spaces at Home*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/947532/strategies-to-improve-study-spaces-at-home>
7. Migliani, A. (2020, October 8). *Pikler Pedagogy in Architecture: Wooden Furniture and Spatial Freedom*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/948843/pikler-pedagogy-in-architecture-wooden-furniture-and-spatial-freedom>

8. Migliani, A. (2022, February 7). *How to Light Interior Spaces for Children? Quantity, Quality, and Types of Lamps*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/932760/tips-for-lighting-interior-spaces-for-children>
9. Nurfarish, M. (2021, March 31). *Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Menurut Lev Vygotsky*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/muhammad13853/60637284d541df2a995c18c2/tahapan-perkembangan-kognitif-anak-usia-dini-menurut-lev-vygotsky>
10. Nurulhuda, D., Nirawati, M. A., & Mustaqimah, U. (2019). *Desain arsitektur ramah anak pada bangunan PAUD untuk merespon perilaku anak usia dini*. 2, 12.
11. Panero, J., & Zelnik, M. (1979). *Human dimension & interior space*. The Architectural Press.
12. Purnama, D. S., Jannah, R. R., Jazariyah, & Sabi'ati, A. (2020). *Desain interior dan eksterior pendidikan anak usia dini*. *Pustaka Egaliter*, 107.
13. Riany, M., Pahmawati, D., Rochendi, Y. M., & Zabitha, Y. (2016). *Pola perilaku anak pada jalursirkulasi horisontal & vertikal di rusunawa cibeureum cimahi*. 12.
14. Sari, R. M. (2020, January 13). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Kampus Itah News. <https://kampusitahnews.iain-palangkaraya.ac.id/sosok/mahasiswa/2020/01/13/perkembangan-sosial-emosional-anak-usia-dini/>
15. Setyantara, R. P., Hidayatun, M., & Damayanti, R. (2021). *Studi alternatif desain tatanan koridor apartemen melalui aspek environment pada konsep human well-being*. 3(1), 11.
16. Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'Place-making' ruang interaksi sosial kampung kota': Studi kasus: koridor jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172–183. <https://doi.org/10.32734/koridor.v8i2.1345>
17. Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
18. Wiranto, A. A. (2021, September 22). *Mengapa Perlu Ada Koridor di Dalam Gedung? Halaman all*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/propterti/read/2021/09/22/160000821/mengapa-perlu-ada-koridor-di-dalam-gedung->
19. Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.>